

Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri

Sunardi¹, Muchlis Tri Fathoni², Isah Munfarida³

¹ STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang; sunardi.ppuw@gmail.com

² STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang; muchlisfathoni22@gmail.com

³ MA Al-Urwatul Wutsqo Jombang; munfaridah360@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Istighosah Habits, Formation, Spiritual Intelligence.

Article history:

Received 2024-01-23

Revised 2024-02-07

Accepted 2024-02-10

ABSTRACT

One of the aims of istighosah carried out at the Al Urwatul Wutsqo Islamic Boarding School in Jombang. Therefore, this research examines in depth how the istighosah activities of male students are carried out at the Islamic Boarding School in improving the intelligence of male students, as well as how the istighosah activities of male students at the Islamic Boarding School improve their intelligence. The data collection techniques used were interviews, observations, and documentation. Meanwhile, data analysis used data reduction, data presentation, verification and conclusions. The results and conclusions of this study are that the implementation of istighosah activities for male students at the Al-Urwatul Wutsqo Islamic Boarding School in Diwek, Jombang is as follows: First, the implementation of compulsory istigosah for students who have been initiated, even though it can be done by people who have not been initiated. Second, the timing of Istigosah is only at the time determined by a Mursyid of the Tariqa. Third, the characteristic of istighosah in this Islamic Boarding School is not the same as istigosah in other Islamic Boarding Schools. The improvement of the spiritual intelligence of male students at the Al-Urwatul Wutsqo Islamic Boarding School in Diwek, Jombang is carried out in several ways as follows: First, students are educated to feel the presence of Allah in their lives. Second, students are educated to perform dhikr and prayer. Third, students' quality of patience is improved. Fourth, students have high empathy. Fifth, students have a big heart.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author: (Yang bertanggung jawab komunikasi dengan Editor)

Sunardi

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang; sunardi.ppuw@gmail.com

PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual merupakan kunci untuk menjadi manusia atau individu yang seutuhnya karena dengan kecerdasan spiritual itu kita akan menjadi pribadi yang suka membantu sesama, suka peduli dengan orang lain, mampu menghormati dan menghargai orang lain, dan melihat sesuatu kejadian dengan sudut pandang yang luas (Masrufa dkk., 2023). Kecerdasan sprititual yang tinggi sudah ada dalam diri, kita akan tumbuh menjadi pribadi yang selalu berfikir positif terhadap orang lain dan berfikir negatif terhadap diri sendiri, mampu untuk mengambil pelajaran dari setiap kejadian, dan mampu bangkit dari dari kegagalan. Kita bisa memiliki kecerdasan spiritual itu jika didalam hati terhindar dari penyakit hati misal sombong, serakah, dendam dll (Azizah dkk., 2023). Didalam agama Islam dikenal namanya jihad (Berjuang), yaitu berjuang demi agamanya Allah, jika seseorang mempunyai roh jihad tersebut didalam jiwanya maka tidak hanya harta tapi juga nyawanya pun jadi taruhannya, dengan semangat perjuangan demi membela agama Allah (Mirrota dkk., 2023). Inilah yang dinamakan kecerdasan spiritual yang tinggi karena dijiwa nya sudah melekat dengan keyakinan terhadap agamanya.

Penjelasan diatas dapat diambil poin atau kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual itu sangat penting bagi peserta didik, untuk memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka seorang guru atau pendidik mengupayakan yang bisa menanamkan dan pendekatan dengan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai keagamaan, agar dapat mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Kegiatan istighosah menjadi salah satu media atau cara untuk mewujudkan pembentukan akhlak yang mulia tersebut, hal ini sangat dibutuhkan sebab setelah dipikirkan dan diamati oleh para pendidik bahwasanya pendidikan agama tidak cukup dengan pembelajaran disekolah atau dikelas saja, seperti belajar mengajar dikelas.

Istighosah adalah hal biasa dilakukan di lingkungan pesantren (Afifah & Asyadulloh, 2021). Hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia melakukan kegiatan tersebut (Kholik dkk., 2020). Istighosah sebenarnya sama dengan do'a, akan tetapi konotasinya lebih dari sekedar berdo'a karena istighosah sendiri berarti meminta pertolongan, dihindarkan dari kesulitan, dan dimohon dalam istighosah biasanya adalah bukan hal yang biasa-biasa saja (Riza, 2020). Istighosah adalah memohon pertolongan dari Allah SWT, untuk terwujudnya sebuah keajaiban atau sesuatu yang paling dianggap tidak mudah untuk diwujudkan (Afifah & Asyadulloh, 2021).

Menurut Shaikhul Islam Ibnu Taimiyah fungsi Istighosah adalah meminta pertolongan dalam rangka untuk menghilangkan musibah atau bencana, serta mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah (Dedek, 2021). Orang yang berdzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengannya dan Allah bersamanya. Kebersamaan ini bersifat khusus, bukan kebersamaan karena bersandingan, tetapi kebersamaan karena kedekatan, cinta, pertolongan, dan taufik. Sedangkan tujuan istighosah adalah jalan untuk mendekatkan diri dan berserah diri kepada Allah, yang mana bisa membuat sadar seseorang (Azizah dkk., 2023). Selayaknya seseorang yang ingin mendekatkan dirinya untuk berzikir, yang senantiasa setiap harinya ingin mendekatkan diri kepada-Nya yakni Allah (Ya' cub, 2021). Dalam hal tersebut merekalah yang selalu merasa dekat dan bersama Allah, lantas dalam hal kebersamaan tersebut seseorang selalu dekat dengan-Nya. Yang mana kedekatan itu merupakan cinta, pertolongan, dan barokah.

Kegiatan istighosah itu juga berpengaruh pada sekitar pondok pesantren dan masyarakat, karena terdapat nilai-nilai penting di dalamnya (Afifah & Asyadulloh, 2021). Nilai-nilai penting tersebut adalah dengan menjadikan masyarakat sekitar pesantren seringkali melakukan kegiatan

istighosah yang didalamnya terdapat dzikir, do'a dan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang sesuai dengan hajat dan permohonan seorang hamba dengan Allah SWT (Dedek, 2021).

Kegiatan istighosah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang adalah setiap hari setelah Subuh dan Maghrib, yang mana hal tersebut adalah menjadi salah satu kewajiban santri. Dengan tujuan memohon kepada Allah SWT untuk menyambung hati dengan seorang Guru Mursyid Thariqoh Syadziliyah Al-Mas'udiyah, dan meminta untuk dibimbing menuju jalannya Allah sebagaimana yang telah diberikan kepada seorang Guru Mursyid Thariqoh Syadziliyah Al-Mas'udiyah.

Istighosah yang dilakukan di pondok tersebut memiliki keunikan dan perbedaan yang membuat penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam adalah karena istighosahnya terdiri dari tiga bacaan yaitu tawasul, istigfar, dan tahlil, itu jika dilakukan setelah sholat namun jika dilakukan tidak setelah sholat maka ditambah dengan tawasul sekali kepada Allah SWT dan takbir serta syahadat. Dan ketika melaksanakan istighosahnya juga memiliki tata cara yaitu dengan duduk tawaruk atau duduk tasyahud akhir ketika sholat, itupun jika mampu jika tidak maka boleh dengan duduk sila. Selanjutnya, kedua tangan dibuka seperti berdoa diletakkan diatas paha, mata melihat tempat sujud dan ketika bacaan tertentu dalam surat al fatihah tersebut dalam hati dianjurkan untuk meminta atau memohon kepada Allah agar selalu dibimbing dan dituntun ke jalan yang lurus atau jalan yang diridai Allah.

Fenomena yang terjadi di pondok tersebut nampak dari kegiatan pembiasaan istighosah ini adalah kedisiplinan dan keistiqomahan dalam melakukan kegiatan tersebut, karena dengan pembiasaan istighosah tersebut santri secara otomatis ikut melaksanakan sholat secara berjamaah khususnya sholat Maghrib dan Subuh tepat waktu dan dalam menjalankan segala hal yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT, sehingga dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut maka penelitian ingin mengkaji lebih mendalam tentang Pembiasaan Kegiatan Istighosah dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri tentang bagaimana pelaksanaan istighosah di santri putra serta bagaimana kegiatan istighosah santri putra di Pondok Pesantren dalam peningkatan kecerdasan santari.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam, tanpa menggunakan pengukuran numerik atau statistik. Penelitian ini fokus pada interpretasi makna, proses, dan konteks yang mendasari fenomena yang diteliti. Adapun obyek penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses pengumpulan informasi yang bersifat deskriptif, kontekstual, dan tidak terstruktur. Data kualitatif yang akan peneliti gali berupa orang, teks, gambar, suara, atau video yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017). Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data kualitatif beserta referensi untuk mendukung penjelasan tersebut: *Pertama* Wawancara (Interviews): Melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk mendapatkan wawasan mendalam. Wawancara yang peneliti gunakan adalah bersifat terstruktur, atau peneliti sesuaikan dengan kesiapan informan yang diteliti sehingga data-data yang didapatkan lebih mendalam (Creswell, 2013) Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Pembiasaan Kegiatan Istighosah dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri. *Kedua*, Observasi (Observation): Melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, kejadian, atau situasi tertentu. Observasi yang peneliti lakukan secara partisipatif atau non-partisipatif, tergantung pada sejauh mana peneliti terlibat dalam konteks penelitian tentang

Pembiasaan Kegiatan Istighosah dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri *Ketiga*, Analisis Dokumen (Document Analysis): peneliti Melibatkan pengumpulan dan analisis data dari dokumen tertulis, seperti arsip, catatan, atau laporan (Moleong, 2018). Analisis dokumen dapat memberikan wawasan tentang konteks sejarah atau perkembangan suatu fenomena tentang Pembiasaan Kegiatan Istighosah dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan setelah data-data penelitian terkumpul. Analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Teknik Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini adalah Model Miles Huberman (Thalib, 2022), *Pertama* Reduksi Data (Data Reduction) Reduksi data adalah kegiatan analisis yang meliputi identifikasi, klarifikasi dan kodefikasi. Identifikasi data adalah kegiatan dimana data diseleksi kelayakannya. Klarifikasi data adalah kegiatan dimana kegiatan tersebut berfungsi untuk memilih dan mengelompokkan data. Kodefikasi data adalah kegiatan memberi identitas pada peneliti (Creswell, 2013). Reduksi merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian, penyederhanan, pengobservasian dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertutup di lapangan. *Kedua*, Penyajian Data (Data Display) yaitu Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks secara sistematis sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya. Dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan kepada obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. *Ketiga*, Verifikasi dan Simpulan yaitu Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Thalib, 2022). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan istighosah santri putra di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Diwrek Jombang

Pelaksanaan istighosah di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo ini merupakan istighosah yang sangat mudah dan boleh dilakukan oleh siapa pun masyarakat umum meskipun belum diba'at. Hal ini berdasarkan informan 1 di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Diwrek Jombang yaitu:

“Jika dilihat dari sejarahnya di Thoriqoh Abah Mas’ud diperbolehkan istighosah itu setelah diba'at dan itu sendiri-sendiri di Pondoknya Abah Mas’ud di Magelang, namun di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo ini semua siapa saja boleh mengamalkan istighosah baik yang mondok, maupun yang hanya ngaji thoriqoh bulanan atau ngaji kamis sore dan malam semua boleh mengamalkannya, baik yang sudah maupun belum diba'at”. (22/02/23)

Waktu pelaksanaan istighosah di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Diwrek Jombang adalah setelah sholat maghrib dan subuh itu yang wajib sedangkan jika ketika kedua waktu wajib tersebut

tidak bisa melakukan istighosah maka boleh di jama' diluar dari pada kedua waktu tersebut baik setelah sholat wajib maupun sunnah. Berdasarkan informan 1 pelaksanaan istighosah tersebut yaitu:

“Yang wajib adalah ba'da maghrib dan subuh, sedangkan ketika saya awal mondok ada istighosah setelah isya' bahkan istighosah nisfu lail juga ada, namun setelah tahun sekitar 2010 Abah melarang istighosah isya' cukup istighosah maghrib subuh saja, namun jika ada santri yang mau melakukan istighosah isya atau istighosah nisfu lail boleh saja, yang menjadi kekhawatiran adalah santri tidak kuat menjalankan”(22/02/23).

Berdasarkan data dari hasil observasi di lapangan juga dapat dilihat waktu pelaksanaan istighosah tersebut dilakukan setelah maghrib, subuh, isya, dan nisfu lail atau tengah malam diatas jam 12 malam. Selain dari keempat waktu tersebut boleh dilakukan istighosah namun waktu yang pas adalah keempat waktu tersebut. Seperti pada ngaji thoriqoh bulanan setiap malam ahad legi dan juga setiap kamis sore ba'da ashar dan malam jum'at jam setengah 9 malam.

Membahas tentang siapa yang diwajibkan dalam melakukan istighosah adalah orang yang sudah melakukan baiat. Karena baiat adalah sebuah perjanjian antara guru dan murid atau santri yang wajib dilakukan oleh santri tersebut. Berdasarkan informan 3 menerangkan: “Santri yang diwajibkan adalah santri yang sudah di baiat. Baiat adalah janji, janji yang diikat antara guru dan murid, dan yang dibaiat itu sudah mengakui bahwasanya akan menjalani atau dengan janji bahwasanya sanggup untuk melaksanakan baiat tersebut sehingga wajib menjalankannya”.

Pada pembahasan sebelumnya ada membahas tentang siapa yang diwajibkan istighosah sedangkan pada sub bab ini membahas tentang istighosah yang wajib dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang, Berdasarkan informan 4 menjelaskan “Secara umum untuk semua santri baik yang di pondok maupun jamaah Thoriqoh Syadziliyah adalah istighosah ba'da maghrib dan subuh. Namun jika berbeda level dari kita, dalam arti memiliki kecerdasan spiritual lebih tinggi atau pun dianggap lulus mungkin ada kewajiban yang lain dari kewajiban ba'da maghrib dan subuh” (22/02/23). Begitu juga berdasarkan keterangan “Istighosah yang diwajibkan adalah setelah maghrib dan setelah subuh. Adapun yang lain seperti setelah isya dan nisfu lail itu tidak diwajibkan sebab agar tidak memberatkan para santri nya” (04/07/23).

Istighosah di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang ini memiliki ciri khas yang tidak ada di pondok lain atau istighosah lain. Hal itu sebagaimana keterangan informan 6 menjelaskan “Ciri khas yang pertama adalah kalimat toyyibahnya yang mana pada potongan kalimat ila itu di sirrikan atau di pelankan bacaannya, dan itu saya cari di thoriqoh yang lain tidak ketemu hanya di UW saja”(22/02/23). Begitu juga keterangan dari informan 7 “Pertama kali dari Abah dulu pernah ditanya dan Abah hanya menjawab pokoknya yang diajari Abah Mas'ud seperti itu, apakah dari gurunya atau dari Abah Mas'ud sendiri, yang jelas Hadratussyekh Abah Jombang dapat dari Gurunya Abah Mas'ud” (22/02/23). Ciri khas yang kedua adalah tawasulnya yang dipersingkat atau disederhanakan tidak banyak *al fatihahnya*, sholawatnya juga hanya tiga, kalau di Thoriqoh Syadziliyah yang lain sampai 100, kemudian di ringkas kembali bacaan Allahuakbar di awal istighosah tidak ada, begitu juga dengan syahadatnya juga tidak ada, dengan tujuan agar meringankan”(22/02/23).

Kemudian ciri khas berikutnya Berdasarkan keterangan dari informan adalah nada, akhir-akhir ini dianjurkan untuk membuat nada yang standar, tapi sepengetahuan saya Abah Jombang itu tidak

pernah membuat nada al fatihah standar, sedangkan nada yang sekarang merupakan nada dari Sayyidina Ali dan itu adalah nada yang sudah di taskhah ke Abah Jombang, yang sebelumnya di dapatkan di Magelang Pondok nya Abah Mas'ud" (22/02/23). Ciri khas lain adalah duduk nya, yang paling *afdhol* adalah duduk tawaruq atau duduk tasyahud akhir dalam sholat, tapi jika tidak mampu maka boleh bersila, dan tangannya diletakkan di atas lutut menengadahkan menghadap ke kiblat kemudian mata nya menghadap tempat sujud tidak boleh memejamkan mata" (22/02/23).

Peningkatan kecerdasan spiritual santri putra Pondok Pesantren Al Urwatul Wustqo Diwek Jombang

Santri yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan memiliki visi atau tujuan, baik tujuan duniawi maupun maupun tujuan untuk ukhrowi. Penjelasan tentang hal ini salah satu informan 1 menjelaskan "Pertama adalah manut dulu karena sebagai santri yang baik harus manut pada guru nya, yang kedua kita mendapatkan barokah dari istighosah tersebut karena berharap mendapatkan cipratan dari barokah seorang ulama" (16/02/23). Begitu juga penelasan infrman 3 menambahkan:

"Tujuannya itu karena menjadi kewajiban seorang santri karena di pondok itu istighosah menjadi kewajiban santri agar kita manut terhadap guru, kedua untuk mendoakan orang lain yang sudah meninggal apalagi yang kita alfatihahi merupakan seorang ulama atau waliyulloh maka kita pun akan mendapatkan barokah nya di dunia maupun di akhirat, yang ketiga kita bisa mendapatkan permohonan hidayah kepada Allah melalui perantara waliyulloh seperti dalam surat alfatihah potongan ihdinashirotol mustaqim shirotolladzina an'amtalaihim lalu memohon agar mendapatkan petunjuk seperti orang yang kita alfatihahi" (16/02/23).

Merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari merupakan menjadi salah satu ciri seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, karena setiap saat setiap melakukan sesuatu yang diingat hanya Allah saja.

"Menurut saya itu setiap amal itu seharusnya untuk kepada Allah yaitu termasuk istighosah itu kita niat kan untuk Allah, jadi semua amal itu kita hadirkan Allah dalam setiap amalan yang kita kerjakan termasuk istighosah. Minimal itu dapat kita rasakan kalau didalam istighosah nya Abah itu kita merasakan kalau Abah itu memegang telapak tangan kita itu sebagai setruman kita, karena itu Abah menyuruh melakukan istighosah tujuan nya bukan untuk apa-apa tapi tujuan nya untuk sampai kepada Allah"(16/02/23).

Berdzikir dan berdoa merupakan dua kalimat yang tidak asing bagi umat islam terutama bagi orang mukmin, karena dua kalimat tersebut sudah menjadi kebiasaan setiap hari nya dilakukan. Hal ini juga dijelaskan oleh informan 5:

"Menurut saya ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan berdzikir dan juga doa, karena tujuan nya istighosah untuk mengingat Allah, dan istighosah itu dalam alquran untuk dzikir pagi dan petang"(16/02/23).

Sabar janganlah diartikan bahwa sebuah kondisi seakan-akan tidak mau berbuat apa-apa kecuali berdiam diri menyerah dan berputus asa. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian, atau tantangan tanpa sedikit pun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya. Berdasarkan wawancara dengan infroman:

"Menurut pendapat saya kualitas sabar itu yang menentukan Allah melalui hati diri seseorang meskipun dia cuma istighosah bicara saja tanpa bukti berarti sama saja, menurut saya kesabaran itu berpengaruh dengan istighosah itu atas kehendak dari Allah yang memberikan hidayah nya juga Allah"(16/02/23).

Orang-orang yang bertakwa adalah tipe manusia yang cenderung pada kebaikan dan kebenaran (hanif). Mereka merasakan kerugian yang dahsyat ketika waktu berlalu begitu saja tanpa ada satu pun kebaikan yang dilakukannya. Berdasarkan wawancara dengan informan:

“Kalau menurut saya itu tergantung juga dengan kualitas istighosah nya ketika kita bisa mengilmui istighosah pasti yang istighosah nya biasa nya itu seribu kalau bisa kita ilmui pasti cuma terasa sebentar, ibaratnya bacaan nya seribu tapi berasa seratus saja, dan juga akan terasa nikmat jika kita ilmui, efek dari istighosah itu lebih mudah untuk melakukan kebaikan seperti sholat tahajud, dhuha, bisa di mudahkan dalam melakukan amal sholeh dan semua kebaikan” (16/02/23).

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi bathiniah dari orang lain. Berdasarkan wawancara dengan informan:

“Sedikit menambahkan menurut saya pengaruh sebab istighosah adalah kebaikan sehingga membuat kita mudah untuk menerima ajakan kebaikan atau permintaan tolong, kita empati nya itu adalah kita sadar bahwa kita hidup tidak sendirian kita juga pasti membutuhkan pertolongan orang dan apabila ada orang minta tolong maka kita mudahkan untuk menolong nya dan berusaha untuk tetap menyenangkan orang lain, ketika dimintain tolong, dan ketika mati pun tidak bisa sendirian ada orang yang mensholati, mengkafani, memandikan dan mendo'akan kita sehingga empati nya itu tumbuh dan bermanfaat sekali diluar istighosah” (16/02/23).

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas ruhaniahnya adalah mereka yang mampu memaafkan, betapapun pedihnya kesalahan yang pernah dibuat orang tersebut pada dirinya. Karena mereka menyadari bahwa sikap pemberian maaf, bukan saja sebagai pembuktian kesalehan, melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Berdasarkan keterangan dari informan:

“Menurut saya sama saja jawaban nya dengan sebelumnya dan intinya dalam alquran kan manusia itu sebenarnya pusat nya berbuat dosa tidak mungkin manusia itu tidak berbuat dosa kecuali manusia yang tersebut seperti nabi atau rasul tidak pernah melakukan dosa karena beliau sudah ma'sum, dan juga kualitas wali jika melakukan dosa langsung ditegur oleh Allah, maka kita ditegur nya lewat istighosah tersebut ingat Allah, kalau kita berbuat salah atau saling memaafkan. Dan sadarnya pun ketika dzikir ketika istighosah atau ketika di dalam majelis ilmu” (16/02/23) .

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk tanggung jawabnya, mereka menunjukkan sikapnya untuk senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain, dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat dari lubuk hatinya untuk melayani. Berdasarkan keterangan dari informan:

“Menurut saya dengan kita melayani seseorang maka dengan sendirinya kita merasakan kebahagiaan, karena yang saya rasakan itu bahagia karena telah membantu teman yang kesusahan sehingga telah terlepas rasa tanggung jawab kita dengan sesama teman” (16/02/23).

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan istighosah santri putra di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Diwrek Jombang

Pelaksanaan Istighosah Wajib Basi Santri Yang Sudah Dibai'at

Pelaksanaan istighosah di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo wajib ba'da maghrib dan subuh, dan istighosah itu sendiri merupakan kewajiban santri yang sudah diwajibkan oleh Hadratussyaikh Abah KH Muhammad Qoyim Ya'qub dan istighosah juga bagian dari dzikir wajib di Thoriqoh Syadziliyah Al-Mas'udiyah, adapun pelaksanaannya itu dilakukan secara berjamaah bukan sendiri di pimpin oleh imam, jadi setelah sholat maghrib atau subuh kemudian dzikir maktubah dan langsung melakukan istighosah.

Sedangkan menurut (Makhmudah, 2017) istighosah menurut bahasa adalah mohon pertolongan. Sedangkan menurut istilahnya adalah mohon pertolongan kepada Allah SWT dengan bersama-sama dan dengan bacaan dzikir tertentu. Untuk bisa menghadapi beberapa masalah kehidupan kedepannya. Pengertian lain dari Istighosah adalah memanggil nama seseorang untuk meminta pertolongannya (Melati, 2019). Karena pada hakekatnya memanggil nama seseorang untuk meminta pertolongannya adalah hal yang diperbolehkan selama ia seorang Muslim, Mukmin, Shahih dan diyakini mempunyai manzilah di sisi Allah.

Namun semua orang boleh melakukan istighosah Thoriqoh Syadziliyah Al-Mas'udiyah meskipun belum di baiat oleh Abah Jombang, semua orang boleh untuk melakukan istighosah ini baik santri ataupun jamaah ngaji thoriqoh bahkan masyarakat yang belum pernah ngaji atau ketemu Abah Jombang pun boleh untuk melaksanakan istighosah tapi tidak bersifat wajib. Hal ini sesuai ketengan (Subaidi & Barowi, 2018) yaitu murid dalam pendidikan tasawuf adalah orang yang berkemauan untuk memperoleh bimbingan dari murshid untuk menapak jalan menuju Allah SWT. Kemauan ini merupakan karunia dari Allah SWT. Jika Allah SWT berkehendak memberi bimbingan pada manusia, maka Allah SWT mempertemukan dia dengan murshid tasawuf dan menjadi murid.

Waktu pelaksanaan Istighosah

Waktu pelaksanaan istighosah di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo adalah setelah maghrib, subuh, isya', dan *nisfu lail* di atas jam 12 malam, namun istighosah di pondok tersebut juga bisa di baca di acara-acara tertentu dengan tujuan untuk mengaharap fadhilah dari Allah melalui istighosah tersebut. Hal ini sesuai sebagaimana dijelaskan oleh (Mihmidaty, 2013: 211) yaitu amalan-amalan berupa dzikir adalah istighosah setelah maghrib dan subuh, istighosah setelah isya', dzikir setelah sholat *farđu*, dzikir *nisfu lail* (Tengah Malam), hizib setelah maghrib, sholawat nabi dan do'a-do'a.

Ciri Khas Istighosah Di Ponpes. Al-Urwatul Wutsqo

Ciri khas Istighosah yang dilaksanakan di Pondok tersebut antarlain, *pertama* kalimah *toyiyibahnya* yang mana pada potongan kalimat *ila* itu di *sirri* kana tau di pelankan bacaannya, yang *kedua* adalah tawasulnya yang dipersingkat tidak banyak yang ditawasuli, *ketiga* yaitu sholawatnya hanya tiga, keempat dan kelima adalah bacaan Allahu akbar dan syahadatnya yang ditiadakan sebab mempersingkat atau meringankan santri.

Adapun ciri khas yang berikutnya adalah nada *al-fatihahnya* yang mana ada nada khusus atau nada standard ketika membacakan surah *al-fatihah* tersebut. berikutnya ciri khas lain adalah ada pada cara duduknya yang paling utama adalah duduk *tawaruq* atau duduk *tasyahud* akhir

pada sholat, tapi jika tidak mampu maka boleh bersila, kemudian tangannya seperti proses baiat yaitu tangan di atas lutut kemudian menengadahkan ketaf menghadap kiblat, matanya menghadap tempat sujud dan tidak boleh memejamkan mata.

Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Putra Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Diwrek Jombang

Dididik Dalam Hidupnya Merasakan Kehadiran Allah

Tujuan dalam pelaksanaan istighosah untuk santri atau jamaah thoriqoh tersebut adalah agar dalam hidupnya selalu merasa diawasi dan merasakan kehadiran Allah ketika pelaksanaan istighosah maupun diluar dari pelaksanaan istighosah, meskipun masih tahap belajar belum sepenuhnya merasakan kehadiran Allah karena yang merasakan kehadiran-nya itu adalah hati (Nurlaela, 2019). Oleh karena itu jika ingin merasakan kehadiran Allah maka belajarlah menata hati belajar untuk menghindari sifat buruk pada hati semisal iri, sombong, riya dan lain-lain.

Penyakit hati juga berpengaruh kepada hubungan kita dengan Allah, sebab Allah pun tidak ingin masuk ke dalam hati seorang hamba sedangkan dia menduakan Allah, oleh karena itu jika dalam hal ini bukan hal yang mudah jadi jika ingin menhadirkan Allah maka tata dahulu hatinya maka dengan sendirinya Allah akan menhadirkannya dalam hati kita baik ketika istighosah maupun diluar istighosah. sebagaimana menurut (Kholik dkk., 2020) yaitu merasakan kehadiran Allah dalam tujuan pendidikan tasawuf adalah tujuan akhir yaitu menjaga tetap dekat dengan Allah (Taqarrub Ilallah), menjaga bersihnya hati (tasfiah al-qulub) dengan selalu ingat Allah, sirrinya (batinnya) bersih dari selain Allah, waspada kepada jiwa yang tidak dirahmati Allah, mensucikan jiwa (tazkiyah al-nafs) dari hawa nafsu atau kecintaan pada dunia, bisa melakukan syukur dan sabar yang sebenar-benarnya, ikhlas hanya karena Allah SWT saja.

Orang yang mempunyai SQ yang tinggi kemungkinan besar mempunyai aktivitas tinggi pada "Titik Tuhan" atau pada Skizotipy. Akan tetapi, tingginya aktivitas tinggi pada "Titik Tuhan" tidak dengan sendirinya menjamin SQ tinggi. Untuk mencapai SQ tinggi membutuhkan penyatuan antara seluruh bagian otak, aspek diri, dan segi kehidupan. wawasan dan kemampuan khusus yang berkaitan dengan "Titik Tuhan" itu harus dipadukan menjadi bangunan umum dari emosi, Motivasi, dan potensi kita, serta membawa Nya ke dalam dialog dengan pusat diri dengan cara mengetahuinya yang khusus. (Laili & Hasan, 2022)

Dididik Berdzikir Dan Berdoa

Dzikir artinya adalah ingat, ingat Allah SWT baik dalam istighosah maupun diluar istighosah, adapun tujuan dari istighosah adalah belajar dzikir terutama jika setelah istighosah atau diluar istighosah karena ketika diluar istighosah lebih banyak godaan oleh karena itu santri diajarkan istighosah agar dilatih hatinya untuk berdzikir dan memohon hanya kepada Allah SWT.

Dengan berdoa, keyakinan yang kuat akan memberi sugesti kepada jiwa dan raga sehingga metabolisme kita dengan giat bekerja untuk menyukseskan doa itu. pikiran pun akan terangsang untuk meyakini bahwa doa akan dikabulkan. dengan demikian, otak kita mengirimkan sinyal-sinyal ke segenap organ tubuh yang menjelma menjadi motivasi dan kekuatan untuk sebenar-benar sukses (Ya' cub, 2021)

Santri Ditingkatkan Kualitas Kesabarannya

Pendidikan Sabar Adalah Pendidikan Kepada Anak Untuk Menumbuhkan Sifat Sabar. Dengan Sabar, Orang Tidak Mudah Menjadi Lemah Karena Bencana Yang Menimpa Mereka, Tidak Lesu, Dan Tidak Menyerah. Setelah Dibom Atom, Negara Jepang Hancur. Seandainya, Bangsa

Jepang Tidak Mempunyai Kesabaran, Mungkin Kita Tidak Akan Mengenal Bangsa Jepang Yang Menguasai Perekonomian Dunia.

Sabar Itu Terbagi Menjadi Tiga Yaitu Sabar Sabar Dalam Ketaatan, Sabar Menghindari Maksiat Dan Sabar Menghadapi Cobaan, Dan Ketika Melakukan Istighosah Itu Termasuk Dalam Sabar Dalam Ketaatan Kepada Allah Karena Istighosah Itu Lama Dan Sedikit Yang Mampu Sampai Selesai (Laili & Hasan, 2022). Dan Sabar Dalam Menghindari Maksiat Dan Sabar Dalam Menghadapi Masalah Itu Diluar Dari Pada Istighosah, Yang Menjadi Benteng Adalah Keimanan Dan Hati Seseorang Apakah Kuat Atau Tidak Dalam Menghadapi Ujian Kesabaran Dari Allah (Nisa & Hanifuddin, 2023).

Memiliki Empati Yang Tinggi

Empati Yang Dimaksud Ini Adalah Empati Terhadap Manusia, Maksud Nya Yaitu Memahami Hati Terhadap Sesama Manusia Dalam Arti Lain Adalah Peka Atau Paham Apa Jeritan Hati Seorang Teman, Santri Yang Memiliki Empati Tentu Dia Paham Dalam Memahami Hati Seseorang, Dan Biasanya Santri Yang Memiliki Empati Tentu Akan Membantu Yang Lain Walaupun Tidak Semua Paling Tidak Sedikit Membantu. Semisal Ketika Teman Nya Sakit Maka Dia Akan Berusaha Membantunya, Misal Dengan Menyiapkan Nasi Dengan Lauk Nya Dan Juga Air Untuk Minum Dan Untuk Minum Obatnya.

Hal Ini Sesuai Dengan Pendapatnya (Mirrota dkk., 2023) Yaitu Empati Adalah Kemampuan Seseorang Untuk Memahami Orang Lain, Merasakan Rintihan Dan Mendengarkan Debar Jantungnya, Sehingga Mampu Beradaptasi Dengan Merasakan Kondisi Batiniyah Dari Orang Lain. Empati Sosial Telah Ditetapkan Kepada Jiwa Agung Rasulullah SAW, Sebagaimana Firman-Nya, *“Sesungguhnya Telah Datang Kepada Kamuseorang Rasul Dari Kaummu Sendiri. Berat Terasa Olehnya Penderitaanmu, Sangat Menginginkan (Keimanan Dan Keselamatan) Bagimu, Amat Belas Kasih Lagi Penyayang Terhadap Orang-Orang Mukmi.”*.

Berjiwa Besar

Memiliki Jiwa Yang Besar Tentu Tidak Mudah Sebab Memaafkan Kesalahan Orang Lain, Apalagi Kesalahan Orang Lain Ini Adalah Kesalahan Yang Fatal, Dan Mungkin Kesalahan Nya Akan Diingat Terus Karena Kesalahan Nya Yang Susah Untuk Dilupakan. Namun Tidak Ada Salah Nya Jika Untuk Mencoba Memaafkan, Kalau Pun Sudah Memaafkan Hati Pun Akan Terasa Tenang Karena Tidak Mengingat Yang Mungkin Membuat Benci Seseorang.

Hal Ini Sesuai Dengan Pendapatnya (Azizah dkk., 2023) Yaitu, Orang Yang Cerdas Secara Ruhaniahnya Adalah Mereka Yang Mampu Memaafkan, Betapapun Pedihnya Kesalahan Yang Pernah Dibuat Orang Lain Pada Dirinya. Karena Mereka Menyadari Bahwa Sikap Pemberian Maaf, Bukan Saja Sebagai Bukti Kesalahan, Melainkan Salah Satu Bentuk Tanggung Jawab Hidupnya, Karena Apapun Yang Dia Pilih Atau Putuskan Pada Akhirnya Akan Mempengaruhi Orang Lain. Kita Tidak Dapat Hidup Sendiri Tanpa Orang Lain, Bahkan Seseorang Disebut Ada Karena Mereka Bersama Dengan Orang Lain (Mirrota dkk., 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai fakta yang sudah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut Pelaksanaan kegiatan istighosah santri putra di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Diwek Jombang yaitu pertama pelaksanaan istigosah wajib basi santri yang sudah dibai'at meskipun boleh dilakukan oleh orang yang belum bai'at, kedua Waktu pelaksanaan Istigosah

hanya diwaktu yang sudah ditentukan oleh seorang Mursyid Thoriqoh tersebut. ketiga Ciri khas istighosah di Pondok pesantren tersebut tidak sama dengan istigosah pesantren lain. Peningkatan kecerdasan spiritual santri putra di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Diwek Jombang dilakukan dengan beberapa hal sebagai berikut pertama santri dididik dalam hidupnya merasakan kehadiran Allah, kedua santri dididik berdzikir dan berdoa, ketiga santri ditingkatkan kualitas kesabarannya, santri memiliki empati yang tinggi, dan santri Berjiwa besar. Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini banyak kekurangannya baik terkait dengan ksempurnaan data yang dipaparkan oleh karena itu harapan peneliti berikutnya bisa untuk sempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, B. N., & Asyadulloh, F. (2021). Pesantren Masa Depan: Paradigma Pendidikan Islam Paduan Tradisional-Modern Terintegrasi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.238>
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1.
- Creswell, J. W. (2013). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, Terjemahan Achmad Fawaid. Pustaka Pelajar.
- Dedek, R. (2021). *Efektivitas Kegiatan Istighosah dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Kholik, M., Azizah, M., & Ramadhan, M. (2020). Pembentukan Nilai Ketawadhu'an Santri Melalui Penyebaran Stiker UW: Di Pondok Pesantren Putra Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.164>
- Laili, M., & Hasan, M. S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Kafah Menurut Ibnu Athaillah: Analisis Kitab Al-Hikam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.597>
- Makhmudah, S. (2017). Makna Ritual Istighosah Yamisda bagi Masyarakat Islam: Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. *PROSIDING*, 1(1), 128–149.
- Masrufa, B., Kholishoh, B., & Madkan, M. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1.
- Melati, K. (2019). *Analisis Psikologi Dakwah dalam Tradisi Istigosah di Kuburan pada Komunitas Islam Kejawen*. IAIN Metro.
- Mirrota, D. D., Rusydi, I., & Savitri, H. (2023). Efektivitas Penggunaan Metode Qur'any dalam Memperlancar Membaca Al-Qur'an Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, L., & Hanifuddin, H. (2023). Model Pembelajaran Alquran Dalam Membentuk Muslim Hamilil Qur'an Lafdhan Wa Ma'nana Wa 'Amalan: (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Madrasah Quran Tebuireng Jombang). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.854>

- Nurlaela, U. (2019). *Repertoar Politik Lokal Kiai Kampung: Pendekatan Antropologis dalam Negosiasi Politik Korporasi*. Pustaka Ilmu.
- Riza, J. K. (2020). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Pare Kediri. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.201>
- Subaidi, H., & Barowi, H. (2018). *Tasawuf Dan Pendidikan Karakter:(Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwīrul Qulūb di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara)*. Goresan Pena.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (6 ed.). Alfabeta.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Ya' cub, M. (2021). Pendidikan Masa Kini Untuk Generasi Penerus Perjuangan Nabi Muhammad SAW. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.293>